TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JAMAR YATIM DAN JIN SAKTI

B
95 98
V

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ISMAR YATIM DAN JIN SAKTI

Diceritakan kembali oleh
Ovi Soviaty Rivay

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000763

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		Sunarto Rudy
		Budiyono
		Sarnata
		Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-947-6

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi : PB 398.245 98 RIV
No Induk : 0532
Tgl : 17-6-99
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Ismar Yatim dan Jin Sakti* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1997 dengan judul *Suntingan Teks Syair Ismar Yatim* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ovi Soviaty Rivay. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. Kasno sebagai penyunting dan Sdr. Tazul Arifin sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Ismar Yatim dan Jin Sakti* ini berasal dari daerah Sambas, kalimantan Barat. Judul asli cerita ini adalah *Suntingan Teks Syair Irmar Yatim* yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu dalam bentuk syair.

Cerita ini dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Muhamad Jaruki.

Cerita *Ismar Yatim dan Jin Sakti* ini mengandung ajaran kebaikan dan kepahlawanan.

Penulisan cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika S.M., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh nusantara.

Jakarta, 11 September 1998
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi

1. Serangan Garuda 1
2. Ismar Yatim Putra Raja Wazrang 8
3. Membebaskan Ular Sawah dan Elang 15
4. Pengembaraan Ismar Yatim 25
5. Cerita Nenek Kebayan 35
6. Pertempuran Melawan Jin Sakti 43
7. Tertipu Nakhoda 51
8. Raja Ismar Yatim 63

1. SERANGAN GARUDA

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama negeri Pelangka Desa. Negeri tersebut dipimpin oleh Raja Wazrang yang bijaksana. Rakyat di negeri tersebut hidup tenang dan tenteram. Mereka hidup tolong-menolong dan saling menyayangi. Damai sekali rasanya hidup di negeri Pelangka Desa.

Pagi itu langit di negeri Pelangka Desa begitu cerah. Nyanyian burung terasa merdu di telinga. Matahari pun tanpa malu-malu telah menampakkan sinarnya. Penduduk negeri telah mulai dengan kegiatan sehari-hari. Ada yang berdagang, ada yang beternak, dan ada pula yang berkebun. Tanaman di kebun penduduk tampak tumbuh subur dan ternaknya gemuk-gemuk. Daun tanaman yang menghijau terlihat bagaikan permadani. Alangkah indahnya Negeri Pelangka Desa.

Namun, keindahan Negeri Pelangka Desa tiba-tiba terusik. Tanpa diduga sekonyong-konyong sekelompok burung garuda datang menyerang lahan perkebunan dan ternak penduduk. Burung-burung itu menyerang negeri secara membabi buta.

Mereka memporak-porandakan tanamanan dan menyerang ternak yang ada. Puluhan ternak mati bergelimpangan. Seisi negeri habis diporak-porandakan oleh burung garuda.

Para penduduk negeri lari tunggang-langgang menyelamatkan diri. Ada yang menyelamatkan diri masuk rumah dan ada pula yang berlari masuk hutan. Gemparlah rakyat negeri Pelangka Desa. Seorang penduduk segera melaporkan peristiwa itu kapada Raja Wazrang di istana.

"Ampun, Baginda. Hamba datang melaporkan keadaan negeri," sembah orang itu.

"Silakan, apa yang akan engkau laporkan?" tanya Raja Wazrang.

"Hamba melaporkan ada sekelompok garuda datang menyerang negeri, Baginda. Semua diporak-porandakannya. Tanaman dan ternak kami habis diserangnya. Para penduduk negeri banyak yang terluka. Mereka melarikan diri ke hutan belantara dan ada pula yang berdiam di dalam rumah." jawab orang itu.

"Apa? Dari mana datangnya burung-burung itu dan mengapa mereka menyerang negeri kita?" tanya Raja. Raja sangat kaget mendengar laporan itu. Mukanya tampak memerah dan dahinya berkerut. Raja tampak murka.

"Ampuni hamba, Baginda. Hamba tidak tahu. Tiba-tiba saja burung itu datang menyerang negeri," kata orang itu ketakutan.

Serangan Burung Garuda.

"Baiklah! Sekarang cepatlah pergi. Selamatkanlah keluargamu dan para penduduk ke hutan." kata Raja Wazrang.

Setelah itu, Raja Wazrang segera memanggil Menteri Wazir. Menteri Wazir adalah orang kepercayaan Raja. Dia sudah tua dan bijaksana. Walaupun sebagian rambutnya telah memutih, dia masih gagah perkasa. Sekarang dia menjadi penasihat raja.

"Pamanda Menteri, baru saja saya mendapat laporan bahwa sekelompok burung garuda besar datang menyerang negeri. Bagaimana pendapat Pamanda. Apa yang harus kita lakukan?" tanya Raja.

"Ampun, Baginda. Menurut hamba, burung-burung garuda itu sangat buas. Mereka berani menyerang dan memporak-porandakan negeri. Sebaiknya, Baginda segera menyelamatkan diri sebelum garuda itu menyerang istana." jawab Menteri Wazir.

"Tidak bisa, Pamanda! Apa nanti yang akan dikatakan oleh penduduk negeri ini jika raja mereka melarikan diri. Bagaimanapun juga saya harus menyelamatkan para penduduk dan negeri ini dari serangan burung itu," kata Raja.

"Ampun beribu-ribu ampun, Baginda. Maafkan jika hamba lancang. Hamba khawatir Baginda dan Permaisuri akan mendapat celaka apalagi Permaisuri sedang mengandung. Itulah sebabnya menurut hamba sebaiknya Baginda dan Permaisuri segera meninggalkan istana. Selamatkanlah Permaisuri dan calon putra mahkota. Jika calon putra mahkota

tidak selamat, siapakah yang nanti akan memimpin rakyat dan negri ini. Sementara Baginda pergi untuk menyelamatkan Permaisuri, izinkanlah hamba membawa sekelompok prajurit pilihan untuk melawan burung-burung itu," sembah Menteri Wazir.

"Pamanda, kalau itu memang pilihan terbaik, saya akan segera membawa Adinda Suri Mustika bersembunyi di hutan. Saya akan selamatkan Permaisuri dan calon putra mahkota. Saya doakan semoga Pamanda dapat menumpas burung-burung itu. Jika negeri ini sudah aman dan kita semua selamat, saya yakin kita akan berjumpa lagi. Kita akan membangun lagi negeri ini bersama-sama."

Setelah itu, Raja Wazrang segera memanggil Permaisuri Suri Mustika. Beliau juga memerintahkan para dayang-dayang memper-siapkan segala perbekalan untuk keperluan di perjalanan nanti.

"Ada apakah Kakanda memanggil hamba dan memerintahkan dayang-dayang agar segera mempersiapkan keperluan hamba? Apakah Kakanda akan mengajak Adinda pergi?" tanya Permaisuri.

"Benar, Adinda Suri Mustika. Kita harus segera meninggalkan istana karena negeri diserang oleh sekelompok burung garuda. Burung-burung itu menghancurkan negeri. Oleh karena itu, Kakanda mengajak Adinda pergi menyelamatkan diri sebelum burung itu menyerang istana," jawab Raja.

"Ke mana kita akan pergi, Kakanda. Kalau Kakanda pergi

bersama hamba, siapa yang akan menyelamatkan negeri ini?"

"Kakanda telah membicarakan hal itu dengan Pamanda Menteri Wazir. Pamandalah yang akan melawan burung itu. Sementara itu, Kakanda menyelamatkan Adinda dan calon putra mahkota ke dalam hutan. Sekarang Adinda bersiap-siap. Kita hanya akan pergi berdua saja. Sementara itu biarlah para pengawal dan dayang-dayang pergi menyelamatkan keluarganya. Jika negeri ini sudah aman, kita pasti berkumpul kembali dengan mereka."

Setelah semua keperluan disediakan, Raja dan Permaisuri pergi meninggalkan istana menuju hutan. Raja memerintahkan agar beliau tidak perlu dikawal. Para prajurit yang tidak turut bersama Menteri Wazir menyerang garuda diperintahkan segera membantu para penduduk desa dan keluarganya menyelamatkan diri. Dengan perasaan sedih dan duka para pengawal dan dayang-dayang mengantar kepergian Raja dan Permaisuri sampai di pintu gerbang. Mereka berharap kelak akan berkumpul kembali.

Sepeninggalnya Raja, Menteri Wazir membawa para prajurit pilihannya ke kota. Di sana mereka akan menggempur burung garuda. Diserangnya burung-burung garuda itu. Burung-burung itu tampak marah sekali mendapat serangan yang tiba-tiba dari Menteri Wazir dan pasukannya. Mereka segera melawan Menteri Wazir. Garuda itu segera mengejar dan menangkap Menteri Wazir dan pasukannya. Karena kekuatan yang tidak seimbang, Menteri Wazir dan pasukannya

kalah. Menteri Wazir tewas. Begitu pula para prajurit banyak yang tewas bahkan tidak sedikit yang luka-luka dalam pertempuran itu. Pasukan Menteri wazir yang selamat segera melarikan diri dari serangan garuda.

Selama tiga hari lamanya burung garuda itu menyerang negeri dengan garang. Seisi negeri habis binasa. Tidak sedikit rakyat yang tewas diserangnya. Berpuluh-puluh ternak mati sia-sia. Rumah-rumah penduduk hancur. Pepohonan pun banyak yang tumbang.

Pada hari yang keempat burung-burung itu terbang meninggalkan negeri. Mereka telah puas menyerang negeri. Sekarang sudah tiada lagi yang dapat mereka mangsa. Akan tetapi, ada satu garuda yang tetap tinggal di negeri Pelangka Desa. Setiap hari dia terbang mengelilingi negeri. Jika dilihatnya ada manusia, dia serang dan tangkap. Burung itu tinggal di negeri Pelangka Desa tujuh hari lamanya. Karena perut burung itu sudah kenyang dan hatinya senang, dia terbang terus meninggalkan negeri.

Sekarang negeri Pelangka Desa menjadi sunyi sepi. Di sana sudah tidak ada lagi kehidupan yang tertinggal. Semuanya tampak kacau dan porak-poranda. Rumah penduduk, pasar, dan perkebunan hancur. Tidak ada lagi raja yang memimpin negeri. Tidak ada lagi rakyat negeri yang bersuka cita. Suara ternak tidak terdengar lagi kini. Semuanya sudah habis diserang garuda. Semuanya tinggal kenangan.

2. ISMAR YATIM PUTRA RAJA WAZRANG

Sudah tiga hari lamanya Raja Wazrang dan Permaisuri berjalan masuk hutan. Namun, tidak pernah dijumpainya penduduk negeri di hutan itu. Di dalam hutan itu yang ada hanya hewan dan pepohonan saja. Tidak ada seorang manusia pun di sana.

Tanpa terasa sudah satu minggu Raja Wazrang dan Permaisuri berjalan di dalam hutan belantara. Walaupun kaki tertusuk duri, mereka terus berjalan masuk hutan. Tanpa terasa persediaan makanan dan minuman telah habis. Sudah dua hari lamanya mereka tidak makan. Badan mereka menjadi lesu. Karena merasa sangat lelah, lapar, dan haus, mereka beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Tanpa terasa mereka tertidur di bawah pohon itu.

Mereka tertidur selama beberapa jam. Begitu terbangun Raja melihat seberkas sinar sang mentari mengintip dari celah pepohonan. Raja pun bangun dan melihat sekelilingnya. Pohon besar dan kecil seakan-akan sengaja tumbuh mengelilingi

dan melindungi Raja dan Permaisuri. Dia melihat Permaisuri masih asyik dengan mimpinya. Raja sangat kasihan melihat keadaan Permaisuri. Dia juga sangat bersedih mengenang nasibnya.

"Ya, Allah Yang Mahakuasa, tolonglah hamba-Mu ini. Ampunilah dosa kami. Berilah kami kekuatan agar dapat menjalani cobaan ini. Selamatkanlah putra kami." doa Raja.

Mendengar suara Raja, Permaisuri terbangun dan berkata, "Kakanda, di manakah kita berada?"

Raja yang mendengar panggilan itu segera menjawab, "Oh, Adinda sudah bangun. Lupakah Dinda kalau kita berada di dalam hutan. Bagaimanakah keadaan Adinda sekarang?"

"Badan Dinda rasanya agak segar walaupun perut ini rasanya lapar," jawab Permaisuri sambil tersenyum melihat wajah suaminya.

Permaisuri mengelus-ngelus perutnya sambil berdoa dalam hati, "Ya, Allah, tolonglah kami. Ampunilah dosa-dosa kami. Berilah kami kekuatan menghadapi cobaan ini."

Seraya berdoa, Permaisuri menangis. Air matanya tampak jatuh menetes di pipinya. Tiba-tiba terlihat olehnya sebuah rumah dari balik celah-celah pepohonan. Muka Permaisuri tampak bercahaya melihat rumah itu. Dia segera memberitahukan rumah yang dilihatnya kepada Raja.

"Kakanda, lihatlah ada sebuah rumah di sana!" seru Permaisuri.

"Di mana Adinda? Di mana? Adinda jangan bermimpi.

Mana mungkin di dalam hutan belantara ini ada rumah," kata Raja.

"Benar Kanda. Itu ...! Lihatlah, bukankah itu rumah, Kanda," jawab Permaisuri sambil menunjukkan rumah yang dilihatnya.

"Ya, Adinda benar. Ayo, kita segera ke sana! Siapa tahu di sana ada orang yang dapat kita mintai pertolongan." ajak Raja kepada Permaisuri dengan gembira.

Raja membimbing Permaisuri berjalan. Mereka pergi menuju rumah itu. Rumah itu kecil dan dindingnya terbuat dari kayu. Dinding dan atap rumah itu sudah usang dan lapuk. Alang-alang tumbuh di sekitar rumah itu. Raja mengetuk pintu rumah itu berkali-kali. Namun, tidak ada jawaban. Tampaknya rumah itu sudah tidak berpenghuni.

Karena rumah itu tidak ada yang memilikinya, Raja memutuskan akan tinggal di sana. Permaisuri setuju dengan keputusan itu. Raja dan Permaisuri segera masuk rumah itu.

Raja mencari makanan dan minuman di hutan itu, sedangkan Permaisuri membersihkan rumah. Rasa lelah, lapar, haus, dan penat tidak lagi dirasakannya. Dengan hati gembira dirapikannya rumah itu.

Tidak lama kemudian Raja datang membawa buah-buahan dan air. Permaisuri menyambut Raja dengan sukacita. Mereka menikmati buah-buahan dengan lahapnya. Sekarang mereka tidak lagi merasa lapar dan haus.

Sudah satu minggu lamanya Raja dan Permaisuri tinggal

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

di rumah itu. Atap dan dinding rumah yang bocor sudah diperbaiki. Setiap hari Raja pergi ke dalam hutan mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Dia juga mencari ranting kayu yang kering untuk dijadikan bahan bakar. Mereka hidup bahagia.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, tanpa terasa waktu terus berlalu. Kandungan Permaisuri telah berusia sembilan bulan. Suatu hari tibalah waktunya Permaisuri melahirkan. Dia melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan. Anak itu diberi nama Ismar Yatim. Raja sangat bahagia melihat putranya lahir.

Raja dan Permaisuri merawat putranya dengan penuh kasih sayang. Mereka mengajari Ismar Yatim berbagai pengetahuan agar kelak menjadi anak yang berguna.

Sekarang Ismar Yatim telah berusia lima belas tahun. Dia tumbuh menjadi seorang anak yang tampan dan baik hati. Dia juga sangat rajin membatu orang tuanya bekerja. Setiap hari dia membantu ayahnya mencari buah-buahan dan kayu bakar di hutan. Ismar Yatim sangat senang melakukan pekerjaan itu. Dia tidak pernah mengeluh atau pun marah.

Hutan tempat tinggal Raja dekat dengan sebuah negeri yang besar dan makmur. Melihat negeri itu, hati Raja Wazrang menjadi sedih. Dia teringat negerinya yang diporak-porandakan oleh garuda sehingga tanpa terasa air matanya menetes.

Pada suatu hari Raja berniat membuat perangkap untuk

berburu binatang di hutan. Binatang hasil buruannya itu nantinya akan dia jual ke negeri seberang.

"Ismar, tolong ayah ambilkan parang!" kata Raja Wazrang.

"Baiklah, Yah," jawab Ismar Yatim sambil segera mengambil parang itu. Parang itu tergantung di dinding rumah. Besi parang itu sudah karat dan tumpul. Ismar Yatim mengambil dan
menyerahkan parang itu kepada ayahnya.

Raja menerima parang itu lalu mencari beberapa butir batu. Ismar Yatim membantu ayahnya mencari batu yang warnanya agak hitam, keras, dan licin permukaannya.

"Ayah, untuk apakah batu-batu ini?" tanya Ismar Yatim.

"Batu-batu ini untuk mengasah parang agar tajam. Kalau sudah tajam, parang itu akan ayah gunakan untuk memotong rotan dan kayu. Ayah akan membuat perangkap binantang."

Setelah batu terkumpul, Raja menggosok parang yang sudah karat dan tumpul itu dengan batu hingga tajam kembali. Setelah tajam, Raja mengajak Ismar Yatim mencari rotan dan kayu untuk membuat perangkap. Perangkap itu akan dipasang ditempat yang diduga akan dilewati oleh binatang buas. Setelah selesai membuat dan memasang perangkap, Ismar Yatim dan ayahnya kembali ke rumah.

Sejak saat itu setiap hari Raja pergi melihat binatang yang terperangkap. Bila ada binatang yang terperangkap, alangkah senangnya hati Raja. Raja segera membawa binatang itu ke

negeri seberang untuk dijual. Uang hasil penjualannya dia belikan makanan untuk istrinya dan Ismar Yatim.

Permaisuri Suri Mustika dan Ismar Yatim selalu menanti kedatangan Raja dengan sukacita. Jika dari pasar Raja membawa makan, mereka langsung memakannya bersama-sama. Raja sangat pandai memilih makanan yang enak-enak.

Pada suatu hari Raja merasa kurang enak badan. Dia memerintahkan agar Ismar Yatim pergi melihat binatang yang terperang-kap.

"Anakku, Ismar Yatim, kemarilah," panggil Raja.

"Ya, Ayahanda. Ada apa?" tanya Ismar Yatim.

"Hari ini badan Ayah agak sakit. Pergilah kamu melihat perangkap kita, anakku. Apakah ada hewan yang terperangkap di dalamnya?"

"Baiklah, Ayahanda," kata Ismar Yatim lagi.

Ismar Yatim segera berkemas akan melihat perangkap itu. Dibawanya seutas tali untuk mengikat hewan tangkapannya nanti.

Sebelum Ismar Yatim pergi, Raja berpesan, "Ismar Yatim anakku. Jika ada binatang dalam perangkap kita, jangan kamu lepaskan, tetapi bawalah binantang itu ke pasar dan juallah di sana. Uang hasil penjualan itu kamu belikan makanan."

Ismar Yatim menjawab, "Baiklah, Yah. Saya akan pergi ke hutan melihat perangkap itu. Semoga saja ada binatang yang besar terperangkap di situ."

"Hati-hati, anakku," pesan Permaisuri Suri Mustika

mengantar kepergian Ismar Yatim. Dia khawatir Ismar Yatim akan mendapat celaka di dalam hutan. Dalam hati dia berdoa semoga anaknya dilindungi oleh Tuhan dan selamat kembali sampai di rumah.

3. MEMBEBASKAN ULAR SAWAH DAN ELANG

Ismar Yatim memasuki hutan tanpa rasa takut. Dia berjalan perlahan-lahan sambil menikmati suasana hutan itu. Dia sudah terbiasa di hutan itu karena suka membantu ayahnya mengambil binatang yang terperangkap.

Tidak lama kemudian sampailah Ismar Yatim di tempat yang dituju. Di sana dia melihat seekor ular sawah yang besar terperangkap. Badan ular sawah itu bersisik dan tampak mengkilat tertimpa sinar mentari. Badan ular yang besar itu melingkar memenuhi perangkap. Ular sawah itu sangat sakti dan hidup di sebuah danau yang sangat luas. Ketika berjalan ke dalam hutan itu, ular sawah terperangkap.

Ismar Yatim ketakutan melihat ular sawah yang sangat besar itu. Hatinya agak gentar. Namun, dia mencoba memberanikan diri. Perlahan-lahan Ismar Yatim mendekati perangkap itu.

Melihat ada orang yang mendekati perangkap itu, ular sawah menggeliat dan mengerak-gerakkan badannya. Ular

sawah itu mendesis dan dengan sorot mata yang tajam dia bertanya, "Siapakah Tuan Muda ini? Apakah salah hamba sampai masuk ke dalam perangkap? Lepaskankah hamba, Tuan."

Mendengar permintaan ular sawah itu, Ismar Yatim teringat pesan ayahnya bahwa binatang yang terperangkap tidak boleh dilepas.

"Maafkan saya, ular. Nama saya Ismar Yatim. Saya tidak dapat melepaskan Tuan karena nanti akan dimarahi oleh Ayahanda," kata Ismar Yatim.

"Tuan Muda Perkasa lepaskankah hamba. Hamba berjanji akan membalas kebaikan Tuan Muda. Hamba tidak bohong. Hamba akan mengakui Tuan sebagai saudara. Kasihanilah hamba, Tuan." ular sawah memohon dikasihani oleh Ismar Yatim.

Hati Ismar Yatim merasa iba mendengar permintaan ular sawah itu. Namun, dia tidak dapat membebaskannya. "Tuan, sekali lagi maafkan saya. Saya tidak dapat membebaskan Tuan karena takut dimarahi Ayahanda. Saya tidak dapat membayangkan jika nanti Ayahanda marah. Maafkan saya, Tuan."

Ismar Yatim menjelaskan kepada ular sawah tentang pesan ayahnya. Itulah sebabnya dia tidak dapat membebaskan ular sawah yang terperangkap.

Ismar Yatim dan Ular Sawah.

Ular sawah menangis mendengar perkataan Ismar Yatim. Hatinya bersedih. "Tuan Muda yang baik, tolonglah hamba. Lepaskanlah hamba dari perangkap ini. Suatu hari nanti hamba akan menolong Tuan Muda Bestari. Kasihanilah hamba," katanya memohon kepada Ismar Yatim.

Ismar Yatim merasa tidak sampai hati menangkap dan menjual ular sawah itu ke pasar. Walaupun ingat pesan ayahnya, Ismar Yatim membebaskan ular sawah itu. Dibukanya perangkap itu. Sambil berdesis, ular sawah itu keluar dari perangkap. Badannya yang besar meliuk-liuk ke luar dari perangkap.

"Terima kasih Tuan Muda. Hamba tidak dapat membalas kebaikkan hati Tuan. Hanya Tuhanlah yang dapat membalas kebaikan Tuan. Semoga Tuan dijauhkan dari azab sengsara," kata ular sawah itu sambil berlinang air mata karena bahagia. "Jika Tuan Muda memerlukan pertolongan hamba, panggillah hamba. Hamba akan segera datang dan menolong Tuan Muda," kata ular sawah itu.

Setelah itu, ular sawah segera pergi. Dia meliukkan badanya yang besar meninggalkan Ismar Yatim. Dedaunan dan kekayuan terdengar berbunyi kala bergesekan dengan badan ular sawah. Ular sawah itu pulang ke danau yang luas tempat tinggalnya. Dia selalu terkenang akan kebaikkan hati Ismar Yatim dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkannya.

Sepeninggalnya ular sawah, Ismar Yatim duduk merenung

sambil memandangi perangkap yang telah kosong. Dia takut untuk pulang. Namun, dikuatkan hatinya. Sambil berdoa dalam hati, dia berjalan pulang ke rumah. Dia yakin bahwa kebaikkan yang dilakukanya hari ini akan bermanfaat nanti.

Raja Wazrang melihat anaknya, Ismar Yatim, datang. Alangkah senangnya hati Raja melihat putranya telah kembali. Namun, tiba-tiba Raja merasa kecewa. Dia melihat Ismar Yatim pulang dengan tangan hampa. Tidak ada binatang tangkapan atau pun makanan yang dibawanya.

"Ismar Yatim, anakku, apakah tidak ada binatang dalam perangkap kita dan mengapa wajahmu begitu pucat?" tanya Raja Wazrang.

"Ampun, beribu-ribu ampun Ayahanda. Dalam perangkap kita sebenarnya ada seekor ular sawah yang besar, tetapi hamba lepaskan," kata Ismar Yatim ketakutan. Dia tidak berani memandang wajah ayahnya.

"Apa? Mengapa ular sawah itu kamu lepaskan, Anakku?"

"Ampun, Ayahanda. Ular sawah itu menangis minta dilepaskan. Hamba tidak sampai hati melihatnya, Ayahanda. Maafkan hamba, Ayahanda," kata Ismar Yatim sambil menyembah ayahnya.

Raja Wazrang marah mendengar perkataan Ismar Yatim. Mukanya tampak memerah dan dahinya berkerut. Raja pun berkata "Ismar Yatim, anakku. Apakah Ananda lupa pesan ayah? Ayah berpesan agar Ananda jangan melepaskan binatang yang masuk perangkap kita. Apakah Ananda lupa."

"Ampun, Ayahanda. Ananda tidak lupa pesan itu," jawab Ismar Yatim sambil duduk bersimpuh di hadapan ayahnya. Dia sangat takut melihat wajah ayahnya yang sedang marah. Ismar Yatim menundukkan kepala sambil menangis. Permaisuri Suri Mustika yang melihat anaknya menangis turut bersedih. Dihampirinya Ismar yatim lalu dibujuknya.

"Ismar Yatim, anakku, janganlah Ananda bersedih. Janganlah murka Ayahanda itu menjadikan Ananda berkecil hati. Sekarang Ananda beristirahatlah. Bunda telah menyiapkan makan untuk kita bersama. Bunda berpesan janganlah Ananda melanggar lagi pesan Ayahanda itu." bujuk Permaisuri.

"Baiklah Bunda, hamba berjanji tidak akan melanggar lagi pesan Ayahanda," kata Ismar Yatim.

Setelah itu, mereka makan bersama. Murka Raja Wazrang telah hilang. Mereka makan dengan lahapnya dan sesekali diselingi canda dan tawa. Bahagia sekali mereka.

Beberapa hari kemudian Ismar Yatim kembali disuruh ayahnya melihat perangkap. Ismar Yatim menuruti perintah ayahnya. Ayahnya kembali berpesan agar Ismar Yatim tidak melepaskan binatang yang masuk perangkap. Ismar Yatim berjanji akan melaksanakan pesan ayahnya. Dia pun pergi ke hutan.

Di dalam perangkap di tengah hutan itu dia melihat seekor burung elang yang sangat besar. Badannya yang besar dan sayapnya yang lebar memenuhi perangkap. Ismar Yatim heran

dibuatnya. "Bagaimana mungkin burung elang yang demikian besar dapat masuk ke dalam perangkap," pikirnya.

Burung elang yang melihat kedatangan Ismar Yatim berkata, "Wahai, Tuan Muda perkasa lepaskanlah hamba."

"Maafkan saya, Elang. Saya tidak dapat melepaskan kamu. Saya telah berjanji pada Ayahanda untuk tidak melepaskan binatang yang ada dalam perangkap. Ayahanda pasti akan murka kalau saya melepaskanmu." kata Ismar Yatim kepada elang.

"Tuan Muda, kasihanilah hamba. Hamba berjanji akan menolong Tuan jika di kemudian hari Tuan mendapat cobaan ataupun mara bahaya. Lepaskanlah hamba, Tuan Muda."

Mendengar permintaan elang, hati Ismar Yatim menjadi gundah. Dia merasa kasihan kepada elang, tetapi dia juga takut ayahnya murka. Ismar Yatim pun menceritakan kepada elang bahwa dia pernah dimarahi ayahnya karena membebaskan seekor ular.

Setelah mendengar cerita Ismar Yatim, elang berkata perlahan-lahan, "Wahai, Tuan Muda. Bebaskanlah hamba sekali ini saja. Percayalah hamba pasti menolong jika Tuan kesusahan. Hamba juga berdoa agar Tuan Muda diberi selamat dan bahagia."

Hati Ismar Yatim bertambah gundah mendengar kata-kata elang itu. Dia merasa kasihan melihat nasib elang. Rupanya, rasa kasih Ismar Yatim itu lebih besar daripada rasa takut dimarahi ayahnya sehingga elang itu pun dia bebaskan.

"Terima kasih, Tuan Muda yang baik hati. Budi baik Tuan tidak akan hamba lupakan. Jika Tuan memerlukan, panggilah hamba. Hamba pasti datang menolong Tuan," kata elang itu.

Setelah itu, burung elang terbang ke angkasa meninggalkan Ismar Yatim seorang diri. Ismar Yatim gundah hatinya. Dia takut pulang ke rumah. Namun, Ismar Yatim menguatkan hati pulang ke rumah walaupun akan dimarahi ayahnya.

Sesampainya di rumah Ismar Yatim segera menceritakan hal itu kepada ayahnya. Raja Wazrang sangat murka mendengar cerita Ismar Yatim. Raja pun memarahinya.

"Ismar Yatim, karena Ananda tidak memenuhi perintah Ayahanda, Ananda akan celaka. Ananda memang pembawa celaka. Dahulu negeri kita diserang garuda mungkin karena akan hadirnya Ananda di dunia sampai kami harus hidup di hutan seperti ini. Sekarang Ananda membebaskan binatang-binatang yang terperangkap yang seharusnya telah menjadi milik kami. Anakku, bagaimana kalau nanti kita kekurangan pangan? Persediaan pangan kita akan terus menipis sampai habis karena Ananda selalu melepaskan binatang buruan itu."

Ismar Yatim menangis mendengar penuturan ayahnya. Dia memang telah mendengar cerita dari ayah dan bundanya bahwa mereka berasal dari negeri Pelangka Desa. Dia juga sudah tahu bawa dirinya adalah putra seorang raja dan raja itu adalah ayahnya. Itulah sebabnya dia sangat bersedih mendengar bahwa negeri Pelangka Desa hancur karena dirinya. Saat

itu Ismar Yatim benar-benar merasa dirinya tidak berguna. Dia berpikir bahwa dirinya hanyalah pembawa celaka saja. Ismar Yatim pun segera memohon ampun kepada ayahnya.

"Ampunilah Ananda, Ayahanda. Ampuni segala kesalahan Ananda. Janganlah Ayahanda murka seperti itu. Bila memang Ananda pembawa celaka, ampunilah hamba," sembah Ismar Yatim kepada ayahnya.

Permaisuri Suri Mustika turut bersedih melihat Ismar Yatim menangis. Dipeluk dan diciumnya Ismar Yatim. Walaupun Ismar Yatim telah berbuat salah, dia tetap menyayanginya.

"Janganlah Ananda menangis seperti itu. Kami mengampuni semua kesalahan Ananda. Ananda jangan bersedih dan berkecil hati karena kata-kata Ayahanda. Ayahanda marah karena rasa sayangnya pada Ananda. Ayahanda ingin agar Ananda menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya Ananda tidak boleh mengabaikan pesan orang lain. Bunda juga yakin kalau semua perbuatan Ananda itu tentu ada alasannya. Janganlah Ananda bersedih karena Ayah dan Bunda sangat menyayangimu." hibur Permaisuri kepada Ismar Yatim.

Raja Wazrang yang melihat Permaisuri menghibur Ismar Yatim turut bersedih. Dia sebenarnya memang sangat menyayangi Ismar Yatim. Dia menyesali perkataannya yang telah membuat Ismar Yatim bersedih. Namun, apa hendak dikata semuanya telah terjadi.

Malam harinya Ismar yatim tidak dapat memejamkan mata. Dia selalu terngiang ucapan ayahnya yang mengatakan bahwa dirinya pembawa celaka. Hatinya menjadi gundah dan tanpa terasa air mata menetes di pipinya. Ismar Yatim menangis.

Sementara itu, di luar bulan bersinar dengan terangnya. Suara katak dan jangkrik terdengar bersaut-sautan bagaikan konser sebuah musik. Hembusan angin di antara celah-celah daun menambah semarak suasana. Namun, semua itu tidak dapat menghibur hati Ismar Yatim yang sedang gundah gulana.

Malam itu Raja Wazrang dan Permaisuri telah terbuai oleh mimpi yang indah. Karena tidak juga dapat memejamkan mata, Ismar Yatim turun dari peraduannya. Dipandanginya wajah ayah dan bundanya yang sedang tidur nyenyak. Betapa dia sangat menyayangi keduanya. Namun, karena sedih hatinya yang tidak tertahankan, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan ayah dan bundanya.

Perlahan-lahan Ismar Yatim bangun lalu berjalan ke luar rumah. Sinar bulan purnama menerangi wajahnya. Tekadnya telah bulat. Dia harus pergi. Dia pun terus berjalan menembus kegelapan malam dan menuju hutan rimba berduri.

4. PENGEMBARAAN ISMAR YATIM

Hari telah menjelang pagi. Suara burung terdengar riang bernyanyi. Butir-butir embun di dedaunan menambah indahnya pagi. Ismar Yatim terus berjalan masuk hutan. Semua rintangan dia lalui dengan tabah. Rasa letih, lapar, dan dahaga tidak dia pedulikan. Dia terus berjalan.

Dalam perjalanan itu Ismar Yatim teringat nasibnya yang malang. Tanpa disadarinya terkadang air matanya menetes karena terkenang nasibnya yang buruk. Dia bersedih karena harus meninggalkan ayah dan bundanya yang tercinta. Tanpa terasa perjalanannya telah sampai di sebuah padang.

Padang itu ditumbuhi bunga-bunga yang indah dan rerumputan. Namun, keindahan itu tidak dapat menghibur hati Ismar Yatim yang sedang pilu. Dia terus berjalan tak tentu arah sampai akhirnya tibalah dia di sebuah danau yang luas. Air danau itu tampak tenang. Sebentar-sebentar tampak beberapa ekor ikan berlon catan di atas permukaan air.

Melihat danau itu, hati Ismar Yatim tersentak seketika.

Dia teringat sahabatnya ular sawah yang sakti. Ismar Yatim berpikir mungkin di danau inilah sahabatnya tinggal. Oleh karena itu, dengan penuh semangat Ismar Yatim berteriak memanggil sahabatnya.

"Wahai, sahabatku ular sawah datanglah! Saudaramu ingin berjumpa. Datanglah engkau kemari. Lihatlah kedatangan saudaramu ini. Bukankah engkau berjanji akan menolong saudaramu jika mendapat kesusahan!" teriak Ismar Yatim.

Setelah berteriak, Ismar terduduk di atas batu. Badannya terasa sangat lelah. Lapar dan dahaga sudah tidak tertahankan. Karena rasa lelah yang tidak tertahankan lagi, Ismar Yatim tertidur di atas batu itu.

Mendengar ada suara yang memanggilnya, Ular sawah yang sedang bertapa di dalam danau itu sangat gembira. Dia berpikir tentu ada santapan lezat di atas sana. Siapa pun yang mendekatinya akan mati. Ular sawah itu segera berenang ke permukaan. Dari dalam danau terdengar suara bergemuruh. Air danau bergejolak. Tubuhnya yang sangat besar dan panjang itu membuat air danau keruh. Pepohonan di tepi danau menjadi luruh. Di tepi danau itu ular sawah melihat ada orang yang tertidur di atas batu.

"Rupanya ada umpan yang lezat. Dari manakah datangnya orang ini," pikirnya sambil menggangkat kepala dan membuka mulut lebar-lebar hendak menelan Ismar Yatim.

Suara ular sawah yang bergemuruh itu membangunkan Ismar Yatim. Dia terkejut melihat ular sawah yang sangat

besar di hadapannya. Badan ular sawah yang besar itu melingkar-lingkar berlipat. Hati Ismar Yatim gentar melihat ular sawah itu.

"Wahai, Ular Sawah tidak ingatkah engkau dengan perjanjian kita. Bukankah engkau akan mengakui hamba sebagai saudara. Dahulu sahabatku pernah masuk parangkap lalu hamba bebaskan. Mengapa sahabatku melupakan janji itu sehingga akan memangsa hamba?" tanya Ismar Yatim kepada ular sawah.

Ular sawah teringat masa lalunya waktu masuk perangkap ketika mendengar perkataan Ismar Yatim. Dia pun sangat gembira ketika mengetahui bahwa orang itu adalah Ismar Yatim. Setelah itu, dia bertanya, "Mengapa saudaraku datang ke sini? Apakah yang Tuan Muda Bestari cari?"

Sambil menangis Ismar Yatim menceritakan penyebab kepergiannya. Dia bercerita bahwa ayahnya marah karena dia membebaskan ular sawah dan burung elang dari dalam perangkap. Dia merasa dirinya sebagai pembawa celaka. Karena kesedihannya yang sangat mendalam itulah dia pergi mengembara.

Ular sawah mendengarkan cerita Ismar Yatim dengan penuh perhatian. Dia merasa kasihan melihat nasib Ismar Yatim. Ular sawah berkata, "Kasihan sekali nasib Tuan Muda. Jika Tuan berkenan, terimalah sebilah ranting kayu ini. Ranting ini besar sekali kegunaannya. Jika Tuan Muda lapar, ketukan ranting ini ke tanah. Tuan Muda akan mendapatkan

apa yang Tuan inginkan. Satu lagi pesan hamba agar Tuan Muda segera pergi karena di sini banyak setan dan binatang buas. Hamba takut nanti Tuan Muda dimakannya."

Ismar Yatim menerima ranting itu dengan perasaan suka cita. Dia pun berkata, "Terima kasih, Sahabatku. Sekarang hamba mohon diri. Hamba akan segera pergi meninggalkan tempat ini."

"Ke mana Tuan Muda akan pergi?" tanya ular sawah.

"Hamba tidak tahu akan pergi ke mana. Hamba akan melanjutkan pengembaraan ini. Doakan saja semoga hamba selamat, sahabatku." kata Ismar Yatim.

"Selamat jalan, Tuan Muda. Siang dan malam hamba akan mendoakan Tuan. Jika nanti garuda datang lagi, panggilah hamba. Hamba akan segera datang sebelum mereka menyerang Tuan," kata ular sawah.

Setelah itu, Ismar Yatim melanjutkan pengembaraannya. Ular sawah yang ditinggalkan Ismar Yatim kembali ke dalam danau melanjutkan tapanya.

Sudah satu malam Ismar Yatim berjalan meninggalkan ular sawah. Dia berjalan gontai. Rasa lapar dan dahaga sudah tidak tertahankan lagi. Dia pun beristirasat di bawah sebuah pohon. Dia teringat ranting pemberian ular sawah. Diambilnya ranting itu lalu diketukkannya ke tanah sambil berkata, "Ya, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, hanya kepada-Mu hamba mohon pertolongan. Berilah hamba makanan dan minuman untuk menghilangkan rasa lapan dan dahaga ini."

Dalam waktu sekejap saja di hadapan Ismar Yatim tersedia makanan dan minuman yang lezat-lezat. Makanan itu tersaji dalam piring-piring emas. Makanan itu harum baunya dan sedap rasanya. Ismar Yatim segera menyantap makanan dan minuman itu. Dia makan dengan lahapnya. Sedang asyiknya dia makan tiba-tiba datanglah seorang nenek.

"Wahai, Anak Muda kasihanilah nenek yang sudah tua ini. Nenek haus. Nenek ingin minum. Kalau Anak Muda tidak keberatan berilah nenek setetes air untuk menghilangkan dahaga ini. Nenek telah berjalan ke sana ke mari, tetapi tidak menemukan air. Tolongkah nenek, Anak Muda," kata nenek itu.

Ismar Yatim terkejut melihat kedatangan nenek itu rambutnya yang telah memutih dan suaranya parau. Ismar Yatim iba melihatnya. Nenek itu diberinya segelas air. Nenek itu menerima air dari Ismar Yatim dengan gembira. Diminumnya air itu. Dalam sekejap saja air di gelas telah kosong.

"Terima kasih, Anak Muda. Kebaikan hati Anak Muda tidak akan nenek lupakan. Jika Tuan Muda tidak keberatan, terimalah pisau dan tali ini sebagai tanda terima kasih nenek. Tali dan pisau ini banyak sekali gunanya," kata nenek itu.

"Terima kasih, Nek. Akan tetapi, mengapa tali ini pendek sekali dan pisau ini tumpul, Nek?" tanya Ismar Yatim.

"Wahai, Anak Muda Bestari, tali yang pendek ini dapat memanjang dan mengikat sendiri jika engkau perintahkan. Pisau tumpul ini pun dapat engkau perintahkan. dia akan

tajam dan menikam sendiri. Jika tidak percaya, Anak Muda dapat mencobanya," nenek itu menjelaskan.

Ismar Yatim sangat gembira menerima pemberian itu. Dia ingin mencobanya. Dia pun berkata, "Wahai, tali dan pisau yang sakti ikat dan tikamlah pohon itu."

Dalam sekejap saja tali itu memanjang dan mengikat pohon itu kuat-kuat. Pisau yang tumpul pun menjadi tajam dan menikam pohon itu berkali-kali. Ismar Yatim melihat itu semua dengan perasaan takjub. Dia seakan tidak percaya kalau tali dan pisau itu benar-benar mengikuti perintahnya.

Ismar Yatim segera berkata, "Wahai, pisau dan tali yang sakti kemarilah!"

Mendengar perintah itu, tali melepaskan lilitannya dan pisau menghentikan tikamannnya. Keduanya menghampiri Ismar Yatim. Ismar Yatim mengambil kedua benda itu dengan perasaan suka cita. Disimpannya kedua benda itu.

Setelah itu, nenek tua mohon diri. Ismar Yatim belum sempat berkata lagi, nenek itu sudah berlalu dengan sangat cepat. Ismar Yatim menyesal karena belum sempat menanyakan tempat tinggal nenek itu.

Sekarang dia kembali seorang diri. Ditatapnya makanan dan minuman di hadapannya. Makanan dan minuman itu segera dihabiskan. Selanjutnya, Ismar Yatim kembali melanjutkan pengembaraannya.

Ismar Yatim dan Nenek.

Sudah berhari-hari Ismar Yatim berjalan keluar masuk hutan. Namun, dia belum juga berjumpa dengan seseorang. Sampai akhirnya tibalah dia di sebuah padang yang luas. Padang itu berpasir putih dan berbatu-batu. Ismar Yatim memandang sekelilingnya. Dia sangat kagum melihat padang yang luas dan indah itu. Dia ucapkan puji dan syukur karena kebesaran Tuhan.

Tiba-tiba dari angkasa raya terdengar suara kepakan sayap. Seekor burung elang melayang di atas sana. Burung itu sangat besar. Melihat burung itu, Ismar Yatim teringat kepada elang yang pernah ditolongnya. Hati Ismar Yatim sangat gembira. Dia berseru, "Wahai, sahabatku elang yang perkasa turunlah kemari. Apakah engkau lupa janjimu bahwa engkau akan menganggap hamba sebagai saudaramu? Lihatlah sekarang saudaramu sedang berduka! Tolonglah saudaramu ini."

Elang yang mendengar seruan Ismar Yatim segera turun ke bumi dan bertanya, "Apa kabar Saudaraku? Mengapa Tuan pergi ke mari dan meninggalkan ayah dan bunda?"

Ismar Yatim menceritakan kisah kepergiannya kepada elang. Elang mendengar kisah itu dengan penuh perhatian. Dia merasa sangat kasihan kepada Ismar Yatim. Dia merasa bersalah. Karena telah membebaskan dirinya dari dalam perangkap, Ismar Yatim menderita. Sambil menangis elang itu berkata, "Wahai, Tuan Muda Bestari karena hambalah, Tuan menderita. Karena kebaikan hati Tuanlah, hamba dapat

terbang bebas di angkasa. Sekarang terimalah papan ini. Papan ini dapat menerbangkan dan membawa Tuan ke tempat yang Tuan inginkan."

"Bagaimana caranya menggunakan papan ini, Elang Saudaraku?" tanya Ismar Yatim sambil memegang papan pemberian elang.

"Naikilah papan itu dan pejamkanlah mata Tuan kemudian ucapkanlah tempat yang Tuan inginkan. Dalam sekejap saja papan itu akan membawa Tuan ke sana." kata burung elang.

Dengan senang hati Ismar Yatim menerima papan itu dan mengucapkan terima kasih kepada elang. Setelah itu, elang pun kembali melayang di angkasa. Sepeninggalnya elang itu, Ismar Yatim duduk pada sebuah batu. Ia berpikir akan pergi ke manakah sekarang.

Ismar Yatim ingin mencoba kegunaan papan pemberian elang itu. Diambilnya papan itu lalu dinaikinya. Permukaan papan itu terasa licin di kakinya. Ismar Yatim memejamkan mata dan mengucapkan, "Wahai, papan yang sakti bawalah hamba ke sebuah desa."

Berkat kesaktian papan itu, dalam sekejap Ismar Yatim telah sampai di sebuah desa. Hati Ismar Yatim sangat gembira melihat desa itu. Ismar Yatim turun dari papannya. Dengan meneteng papan itu dia berjalan di desa itu. Suasana desa itu terasa damai dan tenteram. Pohon-pohon yang tumbuh menghijau menambah asri suasana desa. Ismar Yatim berjalan di desa itu dan tanpa disadarinya dia telah sampai di ujung desa

yang berbatasan dengan hutan belantara.

Di sana ada sebuah rumah yang didiami oleh seorang nenek. Nenek itu hidup sebatang kara. Menurut seorang warga desa yang ditanyai oleh Ismar Yatim, rumah itu didiami oleh Nenek Kebayan. Ismar yatim pergi ke rumah itu.

5. CERITA NENEK KEBAYAN

Rumah panggung berdinding kayu di ujung desa itu tampak asri. Di halaman rumah itu banyak tumbuh pepohonan. Daun pepohonan yang menghijau membuat teduh halaman rumah. Di tangga rumah itu duduk seorang nenek. Rambutnya sudah tampak putih semua. Walaupun sudah tua, nenek itu masih terlihat kuat.

Ismar Yatim berdiri termangu di depan rumah itu. Hatinya gundah ketika hendak masuk rumah itu. Dia merasa ragu masuk rumah itu. Namun, keraguannnya hilang ketika terdengar suara seorang nenek memanggilnya.

"Cucuku, siapakah engkau? Dari mana engkau datang? Apa maksud kedatangan Cucu kemari? Di sini banyak setan yang dapat mengganggu Cucu. Alangkah beraninya Cucu datang ke tempat ini," sapa Nenek Kebayan.

Ismar Yatim menjawab, "Nenek yang baik hati, hamba datang seorang diri. Hamba akan pergi mengembara. Kalau Nenek mengizinkan, hamba akan menumpang menginap di

sini semalam."

"Wahai, Cucuku. Nenek sangat senang jika Cucu mau menginap di sini. Nenek hidup sebatang kara. Nenek senang sekali jika Cucu mau menemani nenek."

"Terima kasih, Nek." kata Ismar Yatim.

Sejak saat itu Ismar Yatim tinggal di rumah Nenek Kebayan. Nenek Kebayan sangat senang dengan kedatangan Ismar Yatim. Dia memasakkan Ismar Yatim makanan yang lezat-lezat. Ismar Yatim membantu Nenek Kebayan membersihakan rumah, mencari kayu bakar, dan mengambil air di sungai. Nenek Kebayan sangat menyukai Ismar Yatim karena dia rajin dan baik hati.

Pada suatu hari Nenek Kebayan bercerita kepada Ismar Yatim. Dia menceritakan bahwa desa tempat tinggalnya merupakan bagian dari sebuah kerajaan yang besar dan makmur. Kerajaan itu bernama negeri Pelangka Indera. Rajanya bernama Sultan Syahri Syah. Beliau seorang raja yang arif dan bijaksana. Beliau mempunyai seorang istri bernama Nilam Cahya.

Raja Sultan mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Gajah Mayang. Wajah Putri Mayang sangat cantik dan tingkah lakunya lemah-lembut. Raja Sultan dan Permaisuri sangat menyenangi dan menyayangi Putri Mayang. Seluruh penduduk negeri juga menyayanginya. Kecantikan wajah dan perilaku Putri Mayang telah tersebar ke seluruh penjuru negeri.

Nenek Kebayan juga menceritakan bahwa di negeri Pelangka Indera ada sebuah pulau. Pulau itu berada di tengah-tengah lautan yang luas dan dalam. Pulau itu sangat luas dan didiami oleh jin sakti. Jin itu mempunyai tujuh buah kepala yang sangat menyeramkan. Rambutnya dan gigi taring jin itu panjang. Matanya melotot dan hidungnya besar. Badannya sangat besar bagaikan raksasa. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun penduduk negeri Pelangka Indera yang berani kepadanya.

Pada suatu hari jin mendengar cerita tentang kecantikan Putri Mayang. Hati jin sangat gundah mendengar cerita itu. Dia ingin menjadikan Putri Mayang sebagai istrinya. Oleh karena itu, dia pergi ke kerajaan negeri Pelangka Indera untuk meminang Putri Mayang.

Di perjalanan jin sangat gembira membayangkan Putri Mayang akan menjadi istrinya. Dalam sekejap saja sampailah dia di kerajaan.

Raja Sultan menerima kedatangan jin dengan hati risau. Dia tahu kalau jin itu sangat sakti. Dia tidak ingin putri kesayangannya disakiti. Dia juga tidak ingin mempunyai menantu seperti jin itu. Itulah sebabnya Raja Sultan menolak pinangan jin.

Karena ditolak, jin sangat murka. Tujuh wajahnya tampak memerah karena rasa terhina. Suaranya menggelegar terdengar sampai ke seluruh penjuru negeri. Dia segera melayang-layang di atas negeri. Dia pergi ke taman Putri Mangindera.

Melihat itu, semua penduduk negeri lari pontang-panting ketakukan.

Di taman Putri Mangindera, Putri Mayang sedang berjalan-jalan ditemani oleh dayang-dayangnya. Dia sedang asyik menikmati keindahan taman itu. Namun, tiba-tiba ketenangan dan keindahan taman itu terusik. Putri Mayang disambar oleh jin sakti dan dibawa pergi.

Kerajaan negeri Pelangka Indera gempar karena hilangnya sang putri. Raja Sultan dan Permaisuri Nilam Cahya berduka. Semua penduduk negeri merasa bersedih karena kehilangan sang putri.

Putri Mayang dibawa oleh jin ke suatu tempat. Di sana Putri Mayang dibujuk agar mau menikah dengannya. Putri Mayang diberi pakaian yang indah, makanan yang lezat, dan perhiasan yang banyak. Putri Mayang menolak keinginan jin itu.

"Wahai, Adinda mahkota negeri. Janganlah Adinda menolak permintaan hamba. Dengan kepala yang banyak ini, bukankah hamba tampak gagah berani. Sebaiknya Adinda menuruti keinginan hamba agar selamat. Jika menolak, celakalah Adinda." kata jin sakti itu.

"Hai, jin sakti. Hamba tidak sudi kawin denganmu. Jangankan kawin denganmu, melihat mukamu pun hamba tak sudi. Lihatlah hidung dan mukamu yang besar itu seperti hantu jembalang. Janganlah mendekati hamba. Jika mendekat, hamba akan bunuh diri."

Setelah berkata, Putri Mayang menangis tersedu-sedu. Dia terkenang nasibnya. Dia teringat ayah dan bundanya di kerajaan. Mereka tentu bersedih hati karena kepergiannya.

Jin sakti murka mendengar kata-kata sang putri. Dia membawa Putri Mayang ke istananya di pulau tengah laut. Di sana Putri Mayang dikurung dalam sebuah istana emas yang dijaga oleh para hantu laut.

Kepada para hantu laut, jin berpesan, "Hai, Jin Laut jagalah Putri Mayang baik-baik. Jika ada orang yang hendak mengambilnya, lawanlah orang itu. Jangan biarkan seorang pun mengambilnya karena dia adalah milikku."

Nenek Kebayan menceritakan tentang jin sakti itu dengan penuh semangat. Ismar Yatim mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian. Dia sangat tertarik dengan cerita Nenek Kebayan.

Nenek Kebayan pun melanjutkan ceritanya. Telah banyak para pemuda atau pun penduduk negeri yang ingin membebaskan Putri Mayang. akan tetapi, semuanya kandas di tengah jalan. Sudah berpuluh-puluh kapal dan penduduk negeri ditenggelamkan oleh hantu laut.

Sekarang Raja Sultan sudah putus asa. Permaisuri Nilam Cahya selalu bersedih hati. Suasana kerajaan tampak muram. Putri Gajah Mayang tidak dapat dibebaskan. Raja Sultan memanggil Perdana Menteri. Beliau meminta Perdana Menteri mengumumkan sebuah sayembara ke seluruh peloksok negeri.

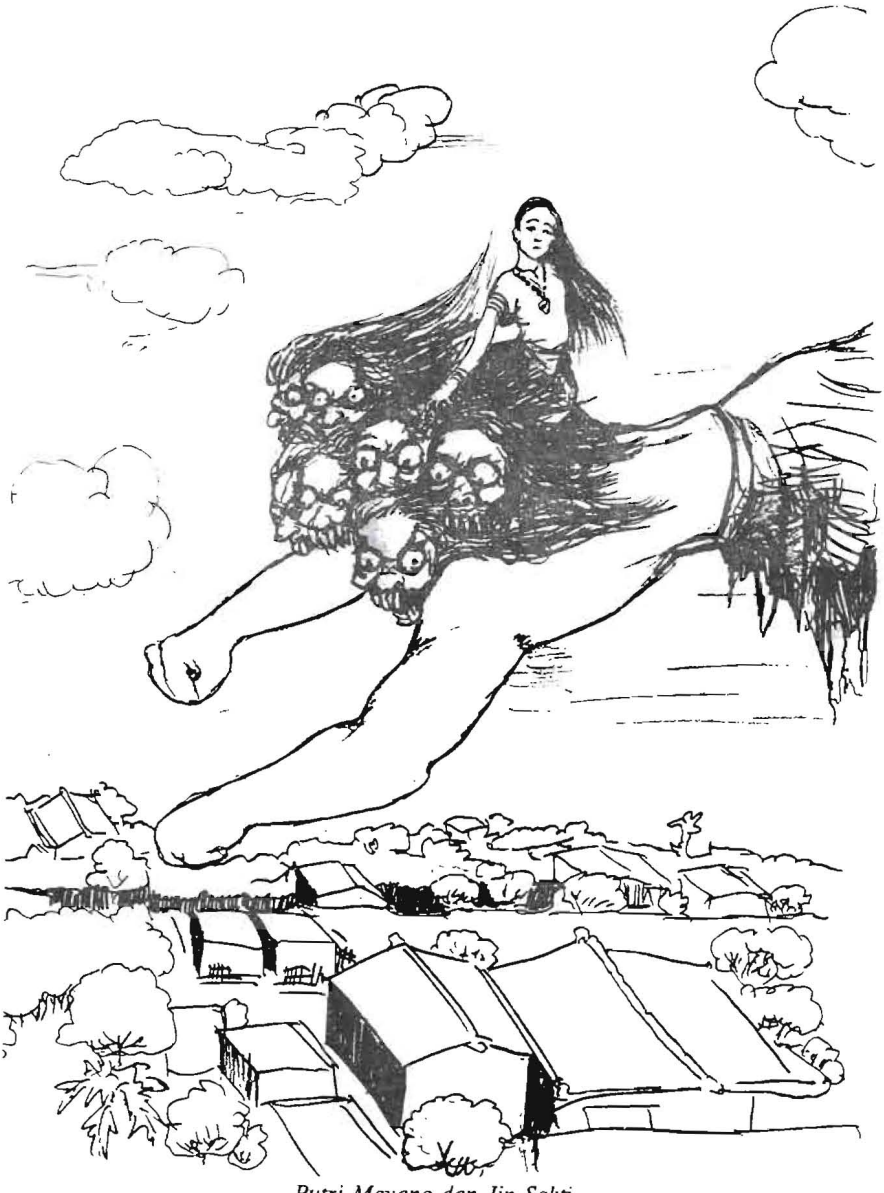

Putri Mayang dan Jin Sakti.

Perdana Menteri mengumumkan sayembara itu. Dia berjalan dari pangkal hingga ujung negeri. Siapa pun boleh mengikuti sayembara itu. Orang tua, muda, wanita, dan pria semuanya boleh mengikuti sayembara itu.

Sayembara itu berbunyi bahwa siapa yang dapat membunuh jin sakti dan membebaskan Putri Gajah Mayang akan diberi hadiah. Jika yang membebaskannya seorang wanita, dia akan dijadikan saudara Putri dan jika seorang pria akan dinikahkan dengan sang Putri. Sebagai tanda bukti, orang itu harus memenggal kepala jin sakti. Namun, sampai saat ini belum ada seorang pun yang berhasil.

Mendengar cerita Nenek Kebayan, Ismar Yatim tertarik hatinya untuk mengikuti sayembara itu. Dia memohon izin kepada nenek untuk ikut sayembara itu.

"Wahai, Nenek. Hamba mohon izin ikut sayembara itu."

Nenek Kebayan sedih mendengar permintaan Ismar Yatim. Sahut Nenek, "Cucuku Ismar Yatim, bukan nenek tidak mengizin kan Cucu pergi. Nenek takut kalau Cucu binasa oleh jin sakti. Sudah banyak para pemuda yang gagah berani tewas. Mereka semua tidak pernah kembali ke negeri ini."

"Nenek tak perlu khawatir. Hamba mempunyai beberapa barang sakti pemberian saudara-saudara hamba. Mudah-mudahan barang itu dapat berguna untuk menyelamatkan sang Putri. Nenek doakan saja semoga hamba berhasil mengalahkan jin sakti itu."

Hati Nenek Kebayan gundah mendengar perkataan Ismar Yatim. Walaupun baru beberapa hari tinggal bersamanya, Nenek Kebayan sangat menyayangi Ismar Yatim seperti cucunya sendiri. Dia sangat khawatir Ismar Yatim kelak akan binasa oleh jin sakti.

"Cucuku, kalau memang itu keinginanmu, nenek tidak dapat melarang. Pergilah Cucuku. Nenek doakan Cucu selamat. Kalau Cucu tidak dapat mengalahkan jin sakti dan membebaskan Putri Mayang, kembalilah ke rumah ini. Nenek akan senantiasa menantikan Cucu datang."

"Terima kasih, Nek. Hamba berjanji akan menemui Nenek lagi." kata Ismar Yatim sambil mencium tangan Nenek Kebayan.

Setelah itu, Ismar Yatim berkemas-kemas. Dia akan pergi ke tempat jin sakti. Dia tidak lupa membawa ranting, papan, tali, dan pisau.

6. PERTEMPURAN MELAWAN JIN SAKTI

Ismar Yatim pergi meninggalkan Nenek Kebayan. Dia pergi menuju lautan luas tempat jin sakti berada. Hutan belantara dia lalui. Semak belukar dia lewati. Tanpa terasa dia telah sampai di sebuah sungai. Sungai itu berkelok-kelok dan airnya sangat deras. Ismar Yatim berjalan menyusuri sungai itu sampai ke hilir. Di sana dia melihat lautan yang sangat luas. Air laut itu membiru. Debur ombak bergulung-gulung di pantai.

Di sana Ismar Yatim mengeluarkan sebilah papan pemberian elang. Papan itu dia letakkan. Setelah itu dia menaiki papan itu sambil berkata, "Wahai, papan yang sakti. Bawalah hamba ke pulau tempat jin sakti."

Dalam sekejap saja papan itu telah meluncur. Suaranya bagaikan hembusan angin. Tidak lama kemudian sampailah Ismar yatim di sebuah pulau. Di tengah-tengah pulau itu ada sebuah istana emas. Di dalam istana itu ada sebuah taman permata. Daun tumbuhan yang menghijau dan bunga-bunga yang berwarna-warni bermekaran menambah keindahan

taman. Bunga-bunga itu sangat wangi baunya. Ismar Yatim sangat takjub melihat keindahan istana dan taman itu.

Ismar Yatim memerintahkan agar papannya berhenti di tengah taman. Papan itu mengikuti perintahnya. Ismar Yatim turun dari papan itu. Dia berjalan-jalan di taman. Hatinya sangat senang, tetapi juga gundah berada di taman itu. Taman yang indah itu tampak sepi. Tidak ada seeorang pun berada di sana. Ismar Yatim berjalan menuju sebuah bangunan terbuat dari emas. Bangunan itu tampak lebih indah dan lebih besar daripada bangunan lainnya yang ada di sana.

Ismar Yatim mengintip bagian dalam bangunan itu dari celah pintu. Di sana dilihatnya seorang putri yang sangat cantik jelita sedang menangis. Rambutnya yang tergerai tampak berkilat-kilat tertimpa cahaya matahari yang menerobos masuk dari celah jendela. Dialah Putri Mayang.

Wajah putri itu tampak pucat. Badannya tampak kurus dan lemah. Walaupun demikian, wajah Putri Mayang tetap memancarkan kecantikan dan keluhuran budinya. Ismar Yatim terpukau melihat putri itu. Seketika itu juga dia jatuh hati pada sang putri.

Putri Mayang terkejut melihat Ismar Yatim. Hatinya sangat senang melihat pemuda itu. Dia berharap semoga pemuda itu dapat melawan jin sakti dan membebaskannya.

"Aduhai, Kanda. Siapakan gerangan Kakanda. Apa sebabnya Kakanda datang kemari. Tidak takutkah Kakanda dengan jin sakti pemilik tempat ini. Jika jin itu tahu Kanda

ada di sini, Kanda pasti dibunuhnya." sapa Putri Mayang.

Ismar Yatim menjawab, "Duhai, Adinda Muda berbangsa. Nama Kakanda Ismar Yatim. Kanda hanyalah seorang pengembara yang akan membebaskan Dinda. Ke manakah jin itu sekarang? Kanda akan melawannya."

"Jin sakti itu sedang pergi mencari makanan. Semua hantu laut penunggu istana ini berada di luar. Tidak seorangpun berani masuk ke sini. Jadi, hati-hatilah Kanda. Dinda doakan semoga Kanda selamat."

"Terima kasih, Dinda. Kanda akan segera membebaskan Dinda dan membawa Dinda kembali ke negeri Pelangka Indra. Ayahanda Raja Sultan dan Permaisuri sudah tak sabar menunggu kedatangan Dinda."

"Terima kasih, Kanda." jawab Putri Mayang.
Ismar Yatim segera mengeluarkan Putri Mayang dari dalam bangunan itu. Dibukanya pintu bangunan itu dan dibimbingnya Putri Mayang keluar. Setelah itu, Ismar Yatim mengajak Putri Mayang duduk di bawah sebuah pohon.

Putri Mayang menceritakan semua kisah hidupnya kepada Ismar Yatim. Dia berharap Ismar Yatim dapat mengalahkan jin sakti dan membebaskan dirinya. Walaupun dalam istana emas yang mewah dan gemerlapan, dia hidup terkurung. Dia telah kehilangan kebebasannya. Dia tidak ingin menikah dengan jin sakti.

Ismar Yatim mendengarkan semua cerita Putri Mayang dengan hati terharu. Dia juga menceritakan pengalaman

hidupnya selama mengembara. Dia bercerita tentang ayah dan bundanya yang tinggal di hutan. Dia juga bercerita tentang pertemuannya dengan ular sawah, elang, dan Nenek Kebayan yang sekarng menjadi sahabatnya.

Sedang asyik-asyiknya mereka bertukar cerita, tiba-tiba terdengar suara menggelegar. Awan di langit yang biru berubah menjadi kelam. Topan bertiup dengan kencangnya. Itu pertanda jin sakti datang.

"Matilah kita, Kanda. Jin sakti telah datang!" kata Putri Mayang ketakutan. Badannya tampak gemetar.

"Tenanglah Dinda. Kanda akan melindungimu," kata Ismar Yatim sambil membimbing lengan Putri Mayang.

Dia segera menyembunyikan putri di balik semak-semak kemudian berseru, "Hai, Jin Sakti. Datanglah kemari! Lihatlah ada orang yang datang membebaskan Putri Mayang. Apakah engkau akan membiarkan begitu saja Putri Mayang dibebaskan dari cengkraman-mu."

Ismar Yatim berseru berkali-kali sambil mengeluarkan pisau dan tali. Dalam hati dia memerintahkan agar tali mengikat jin sakti. Setelah itu, barulah pisau menikamnya, tetapi jangan sampai mati.

Jin sakti sangat gembira mendengar suara Ismar Yatim. Dia segera menuju Ismar Yatim. Hentakan kaki jin itu terasa menggetarkan bumi. Matanya tampak melotot karena marah. Ketika dilihatnya ada seorang anak manusia yang menantangnya, bertambah marahlah ia. Pedangnya yang panjang dan

tajam diayun-ayunkan. Ketujuh buah kepalanya tampak beringas. Suaranya menggelegar bagaikan petir.

"Ha..., ha..., ha..., siapakah kamu, hai manusia. Berani-beraninya engkau datang ke tempatku. Apakah engkau sudah bosan hidup. Ha..., ha..., ha...."

Ismar Yatim tampak sedikit terkejut melihat jin sakti itu. Ketika dilihatnya jin itu mendekat, Ismar Yatim segera melepaskan tali dan pisau dari genggamannya.

Belum sempat ayunan pedang jin sakti itu mengenai Ismar Yatim, tali telah mengikatnya. Jin sakti jatuh ke bumi. Badannya berguling-guling membuat bumi bergoncang seakan-akan gempa. Jin sakti itu sangat murka. Dengan kesaktiannya, dia mencoba membuka tali itu, tetapi tidak berhasil. Semakin dia berusaha melepaskan tali itu, semakin erat tali itu melilitnya.

Pisau dari genggaman Ismar Yatim segera beraksi. Tubuh jin sakti ditikamnya berkali. Lolongan suara jin sakti yang kesakitan itu terdengar bagaikan petir membelah bumi. Sekarang jin sakti itu sudah tidak berdaya. Badannya tampak memar-memar karena luka. Kesaktiannya sudah dikalahkan oleh Ismar Yatim.

Ismar Yatim sangat gembira melihat jin sakti sudah tidak berdaya. Dia segera berlari menemui Putri Mayang. Dia memberitahukan sang Putri bahwa jin sakti itu sudah dikalahkannya.

Ismar Yatim dan Jin Sakti.

"Dinda, cepatlah keluar! Jin sakti itu telah berhasil Kanda kalahkan." kata Ismar Yatim dengan suara terengah-engah. Dia menarik tangan Putri Mayang agar keluar dari semak-semak.

"Apa? Benarkah yang Dinda dengar?" tanya Putri Mayang gembira.

"Benar, Dinda. Berkat doa Dinda, Kanda berhasil mengalahkan jin sakti itu."

"Terima kasih, Kanda. Puji dan syukur kepada Tuhan karena kita selamat." kata Putri Mayang.

Ismar Yatim membawa putri ke tengah taman. Di sana tampak jin sakti sedang terduduk. Sekujur tubuhnya terlilit tali dan memar karena tikaman pisau.

Putri Mayang ketakukan melihat jin itu. Mukanya segera dipalingkan dari wajah jin itu. Dia tidak berani melihat ketujuh wajah jin sakti yang tampak beringas itu.

"Hai, Jin sakti. Bagaimana kabarmu sekarang? Apakah engkau masih menghendaki Putri Mayang?" tanya Ismar Yatim.

Jin sakti hanya terdiam saja mendengar pertanyaan Ismar Yatim. Hanya matanya saja yang tampak melotot melihat Ismar Yatim.

"Sebaiknya engkau memohon ampun kepadaku sebelum kubunuh. Engkau jangan sombong. Sekarang kesaktianmu sudah tidak berguna lagi. Jika engkau memohon maaf dan berjanji tidak akan membuat keonaran lagi, engkau akan kubebaskan. Jika tidak, engkau akan kubunuh. Kepalamu akan

kubawa ke kerajaan Pelangka Indera sebagai bukti." kata Ismar Yatim lagi.

Jin sakti membalas kata-kata Ismar Yatim dengan marah. "Hai, manusia. Aku tidak sudi memohon maaf padamu walaupun harus mati. Aku adalah jin sakti penguasa pulau dan lautan ini. Aku tidak akan pernah memohon maaf pada manusia."

Mendengar kata-kata jin sakti, Ismar Yatim segera mengeluarkan pisaunya. Diperintahkannya pisau itu untuk menikam jin sakti sampai mati.

Setelah jin sakti mati, Ismar Yatim segera mengambil pisau itu. Dia mengerat ketujuh buah lidah dan memotong kepala jin sakti sebagai bukti. Lidah-lidah itu dia bungkus dengan daun lalu disimpan. Ketujuh kepala jin itu dibawanya ke kerajaan Negeri Pelangka Indra.

Putri Mayang sangat gembira karena telah terbebas dari cengkraman jin sakti. Dia akan segera bertemu dengan ayah dan bundanya. Namun, karena hari telah menjelang petang, Putri Mayang akan tinggal di pulau itu sampai besok pagi.

Malam harinya Ismar Yatim dan Putri Mayang tertidur di bawah pohon dengan lelapnya karena kelelahan.

Tanpa terasa sekarang hari telah pagi. Matahari telah menyinari bumi. Ismar Yatim terbangun dari tidurnya. Ketika dibuka matanya, Ismar Yatim terkejut karena Putri Mayang dan tujuh buah kepala jin itu sudah tidak ada. Semuanya telah dicuri orang.

7. TERTIPU NAKHODA

Putri Mayang dan tujuh buah kepala jin itu dicuri oleh seorang nakhoda. Nakhoda itu tinggal di negeri Pelangka Indera. Wajah nakhoda itu sangat garang. Jambang dan janggut yang panjang menambah seram wajahnya. Tubuh nakhoda itu tinggi besar.

Pada suatu hari nakhoda itu mendengar sayembara tentang hilangnya Putri Mayang. Dia pun berniat mengikuti sayembara itu. Dia pergi ke pulau jin sakti berada. Karena jin sakti telah mati, nakhoda itu sampai di pulau dengan selamat. Dia tidak mengalami rintangan. Sesampainya di pulau dia melihat seorang pemuda dan seorang putri yang sangat cantik tertidur di bawah pohon. Hatinya sangat senang melihat putri itu. Dia berniat menculiknya.

Akan tetapi, nakhoda itu segera mengurungkan niatnya. Dia terkejut. Di samping pemuda itu ada tujuh buah kepala jin. Lutut nakhoda gemertar melihat itu. Namun, ketika diketahuinya bahwa tujuh buah kepala jin itu sudah mati, dia gembira. Keberaniannya untuk menculik sang putri timbul

kembali. Oleh karena itu, tanpa membuang-buang waktu lagi nakhoda itu menculik Putri Mayang yang sedang tidur nyenyak dan tujuh buah kepala jin sakti.

Perlahan-lahan dia menaikkan sang putri ke atas perahu. Ketujuh buah kepala jin sakti juga dibawanya. Cepat-cepat dia tinggalkan pulau. Dia kayuh perahu itu menuju lautan luas. Dia takut kalau Ismar Yatim terbangun dari tidurnya. Ia bawa sang putri dan tujuh kepala jin ke Raja Sultan.

Di tengah laut barulah Putri Mayang terjaga dari tidurnya. Dia kaget karena telah berada di atas perahu. Dia juga terkejut karena Ismar Yatim tidak ada di sana. Di atas perahu itu yang ada hanya dia dan seorang nakhoda yang berwajah seram.

"Siapakah Tuan? Hendak dibawa ke manakah hamba? Di manakah pemuda yang telah menyelamatkan dan membebaskan hamba?" tanya Putri Mayang.

Nakhoda menjawab, "Ha..., ha..., ha..., akulah yang menyelamatkan Tuan Putri. Pemuda itu sudah tidak ada. Akulah yang telah membunuh jin sakti. Lihatlah! Bukankan ini kepala jin saki itu!"

"Tuan berbohong. Bukan Tuan yang telah membebaskan hamba. Tuan hanya seorang pencuri."

"Tenanglah, Tuan Putri tidak perlu banyak bicara. Kita akan segera menuju Ayahanda. Bukankah bukti ada di tangan hamba? Artinya, hambalah calon suami Tuan Putri. Ha..., ha..., ha...."

Putri Mayang sangat ketakutan melihat nakhoda itu. Dia duduk merapat di pinggir perahu. Wajahnya tampak pucat. Bibirnya gemetaran.

Berhari-hari lamanya mereka berlayar. Pada suatu hari sampailah mereka di pelabuhan. Nakhoda merapatkan perahunya di pantai. Di sana telah terpasang beberapa buah meriam. Wajah nakhoda yang garang itu tampak memerah. Dia menduga bahwa raja tahu kebohongan dan kelicikanya. Dia akan ditangkap dan dipenjara. Walaupun begitu, nakhoda mengajak Puti Mayang turun dari perahu. Tangan Putri Mayang dicekalnya erat-erat.

Ternyata, dugaan nakhoda itu meleset. Meriam itu dipersiapkan untuk menyambut kedatangan sang putri. Raja Sultan negeri Pelangka Indera telah mendengar kabar bahwa putrinya telah bebas. Oleh karena itulah, dia memerintahkan agar seluruh rakyat negeri menyambut kedatangan sang putri. Rakyat negeri Pelangka Indera menanti kedatamgan sang putri dengan perasaan sukacita.

Raja Sultan juga memerintahkan agar sepuluh orang dayang-dayang menari menyambut sang Putri beserta nakhoda. Kedatangan mereka membuat suasana negeri itu hidup kembali. Nakhoda itu disambut bagaikan pahlawan yang telah pulang berperang. Nakhoda itu tersenyum karena kelicikannya tidak diketahui orang. Dengan bangganya dia berjalan di samping Putri Mayang sambil menenteng kepala jin sakti.

"Selamat datang, Tuan. Terima kasih atas bantuan Tuan. Saya senang sekali Tuan dapat membebaskan Putri Mayang." kata Raja Sultan sambil menjabat tangan nakhoda.

Permaisuri pun tak kalah senangnya menerima kedatangan Putri Mayang. Wajah putri begitu pucat. Pakaiannya pun kumal. Permaisuri sangat iba melihatnya. Begitu dilihatnya sang Putri, Permaisuri segera memeluknya sambil menangis karena gembira. Putri Mayang membalas pelukan Permaisuri erat-erat.

Putri Mayang di tandu ke istana. Permaisuri memandikan Putri Mayang dengan air kembang. Para dayang-dayang menyiapkan makanan yang lezat-lezat. Setelah rapi Putri Mayang makan ditemani oleh Permaisuri.

Di ruang Balairum Sari, Raja Sultan menjamu nakhoda dengan makanan dan minuman yang lezat-lezat. Hatinya sangat gembira karena putrinya telah bebas dan jin sakti telah mati. Sekarang tiada lagi jin sakti yang akan mengganggu kedamaian kerajaan. Raja akan memenuhi janjinya kepada nakhoda. Dia akan menikahkan nakhoda dengan putrinya. Pesta pernikahan itu akan dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam.

Nakhoda itu sangat gembira karena akan dinikahkan dengan sang putri. Dia membayangkan alangkah bahagia hidupnya kelak. Dia akan kaya raya dan menjadi raja.

Berbeda dengan nakhoda, Putri Mayang sangat sedih mendengar putusan itu. Dia tidak berani menceritakan

peristiwa yang sebenarnya kepada raja. Dia takut karena diancam oleh Nakhoda.

Putri Mayang sering duduk melamun di muka jendela. Dia teringat Ismar Yatim kekasihnya. Ia membayangkan Ismar Yatim tentu sangat bersedih hati karena kehilangan dirinya. Sejak saat itu Putri Mayang tidak mau makan dan minum.

Ismar Yatim yang ditinggal seorang diri di pulau merasa kebingungan karena Putri Mayang hilang. Dia mencari ke sana kemari. Berkali-kali dia serukan nama Putri Mayang. Dia berjalan menyusuri pantai. Namun, Putri Mayang tidak dapat dia jumpai. Dengan hati kecewa, Ismar Yatim memutuskan akan mencari putri ke negeri Pelangka Indera. Dia gunakan papan agar segera sampai di sana.

Dalam sekejap saja Ismar Yatim telah tiba di rumah Nenek Kebayan. Nenek Kebayan menyambut kedatangan Ismar Yatim dengan suka cita. Dia segera menghidangkan Ismar Yatim makanan yang lezat-lezat. Ismar Yatim pun sangat gembira dapat bertemu dengan Nenek Kebayan lagi.

Akan tetapi, kegembiraan Ismar yatim agak terusik. Dia selalu terkenang wajah Putri Mayang. Sering kali Ismar Yatim berjalan-jalan di kampung untuk menghibur hati. Namun, semuanya itu tidak dapat mengobati kerinduannya pada sang putri.

Pada suatu hari Ismar Yatim berjalan-jalan sampai ke pasar negeri. Di sana banyak sekali orang berjual beli. Ismar Yatim berjalan perlahan-lahan sambil menikkmati keramaian

pasa. Tanpa disadarinya dia telah sampai di Balai Muda Remaja. Di sana dia melihat banyak orang sedang bekerja membuat pelaminan. Orang-orang itu sedang membuat balai untuk pernikahan Putri Mayang dan nakhoda.

Mendengar kabar itu, hati Ismar Yatim sangat sedih dan kecewa. Dia sadar bahwa dirinya telah ditipu oleh nakhoda. Putri Mayang dan kepala jin itu telah dicuri oleh naknoda. Sekarang dia tidak punya bukti untuk menghadap Raja Sultan dan menerangkan bahwa dialah yang membebaskan sang putri.

Dengan hati yang gundah, Ismar Yatim terus berjalan tak tentu arah. Orang-orang yang menegurnya tidak dia pedulikan. Mereka sangat kagum melihat ketampanan dan keperkasaan Ismar Yatim. Mereka memuji-muji ketampanannya. Mereka sangat menyayangkan sang putri karena hendak menikah dengan nakhoda yang garang dan bukan dengan pemuda yang tampan. Namun, Ismar Yatim tidak menghiraukan pujian orang-orang itu. Dia terus berjalan ke sana ke sini dengan hati yang gundah.

Tiba-tiba Ismar Yatim sangat terkejut. Di sudut Balai Muda Remaja itu dia melihat kepala-kepala jin sakti.

"Kepala siapakah itu, Tuan? Siapakah orangnya yang begitu berani membunuh makhluk yang sangat menyeramkan seperti itu?" tanya Ismar Yatim kepada salah seorang yang ada di sana.

Orang itu menjawab, "Itu adalah kepala jin sakti yang

telah menculik Putri Mayang. Orang yang berhasil membunuhnya adalah nakhoda. Sekarang dia ada di balai. Dia akan segera menikah dengan Putri Mayang."

Ismar Yatim gembira mendengar kata-kata orang itu. Dalam hatinya terbersit harapan dapat bertemu dengan Putri Mayang. Dia segera berlari menuju balai. Di sana dia melihat Sultan Perwira dan nakhoda sedang menghadap Raja Sultan. Begitu dilihatnya Ismar Yatim, Raja Sultan menegurnya.

"Silakan kemari, Orang Muda. Apa maksud kedatanganmu?"

"Maafkan hamba, Paduka. Jika Paduka mengizinkan, hamba ingin bertanya kepada Tuan Nakhoda." kata Ismar Yatim.

"Apa yang akan kamu tanyakan, Orang Muda?" tanya Raja.

"Benarkah Tuan Nakhoda itu yang membunuh jin sakti? Apa buktinya? Janganlah Tuan berbohong. Jawablah dengan jujur pertanyaan hamba ini." kata Ismar Yatim kepada nakhoda.

Nakhoda itu terkejut melihat Ismar Yatim. Dia teringat kepada seorang pemuda tampan yang dilihatnya di pulau. Mendengar pertanyaan Ismar Yatim, mukanya merah padam karena murka. Dia sadar kalau Ismar Yatim telah mengetahui kebohongan dan kelicikannya. Namun, dia tidak mau mengakui kesalahannya. Dia takut kehilangan Putri Mayang dan kekayaan Raja.

"Hai. Orang Muda. Mengapa engkau berani mengatakan bahwa hamba berbohong. Siapa sebenarnya engkau? Kalau engkau tidak percaya bahwa hamba yang mengalahkan jin sakti itu, lihatlah ke sana. Kepala-kepala jin itu adalah buktinya. Pengawal bawa ke sini kepala jin itu!" kata nakhoda dengan murka.

Pengawal itu berlari-lari mengambil kepala jin dan membawanya ke hadapan raja Sultan.

"Lihatlah, Orang Muda. Bukankan kepala jin ini sebagai buktinya?" tanya nakhoda.

"Tuan Nakhoda yang perkasa, lihatlah! Mengapa kepala-kepala jin ini tidak berlidah. Bagaimana mungkin seorang jin yang tak berlidah dapat terkenal karena kesaktiannya. Sambungkanlah lidah itu sehingga utuh agar kami dapat melihat betapa garang wajah jin itu."

Nakhoda itu sangat murka. Diambilnya kepala jin itu. Ternyata, memang benar lidah kepala jin itu tidak ada.

"Inilah lidah jin sakti itu. Hambalah yang telah membunuh jin itu. Engkau hanyalah seorang pembohong. Engkau telah menculik Putri Mayang dan mencuri kepala jin." kata Ismar Yatim sambil menunjukan keratan lidah jin kepada orang-orang di balai.

Karena amat murka, nakhoda itu menantang Ismar Yatim berkelahi. Mereka berkelahi di halaman balai.

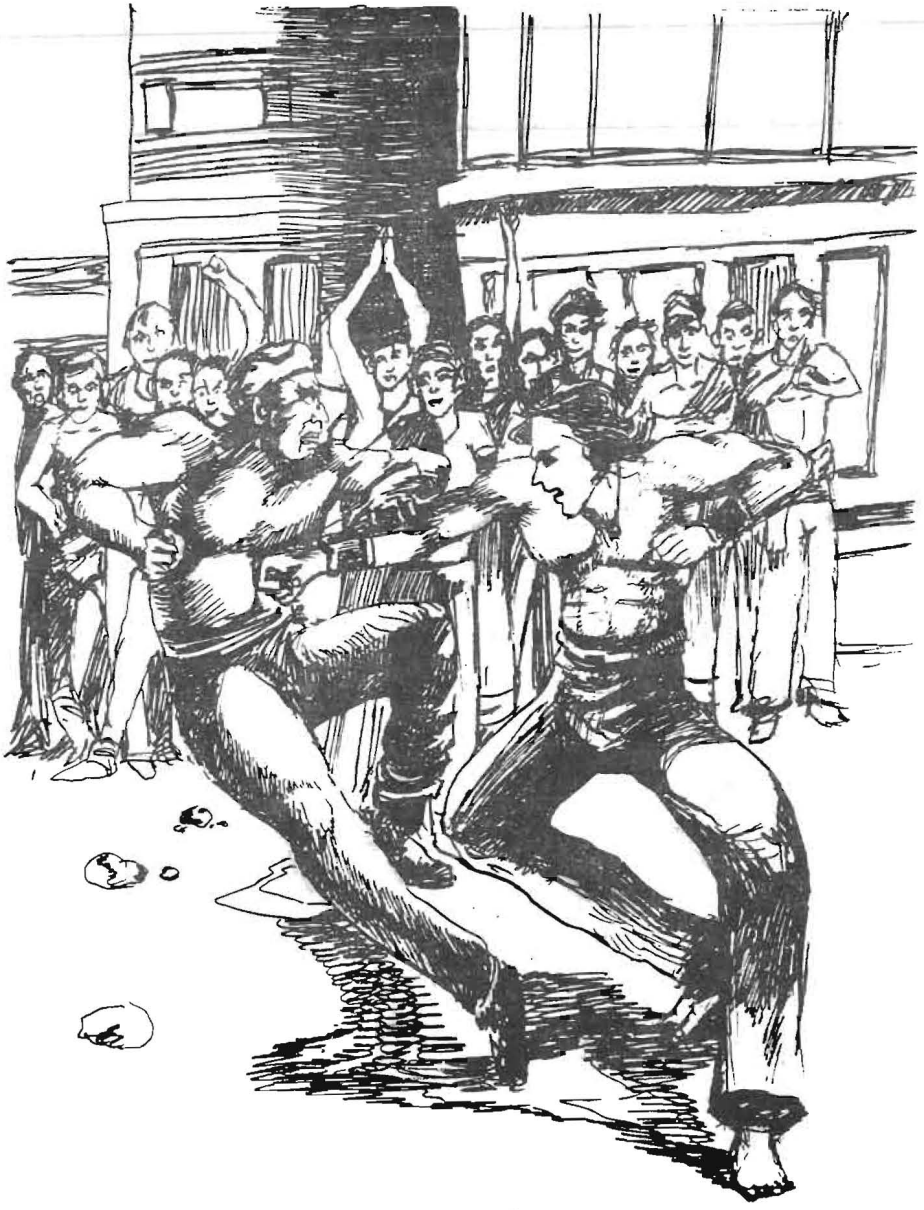

Ismar Yatim dan Nakhoda.

Orang-orang di balai tercengang melihat perkelahian itu. Mereka melihat nakhoda berkelahi dengan seorang pemuda yang tampan.

Raja Sultan terkejut melihat kedua pemuda itu berkelahi. Dia segera memerintahkan pengawal memanggil Putri Mayang. Putri Mayang datang ke tempat perkelahian itu. Melihat kedatangan Putri Mayang, seketika itu juga Ismar Yatim dan nakhoda berhenti berkelahi. Putri Mayang tersenyum melihat Ismar Yatim. Dihampirinya Ismar Yatim lalu digandengnya ke hadapan Raja.

"Ampun beribu-ribu ampun, Ayahanda. Sebenarnya yang telah membinasakan jin sakti itu adalah pemuda ini." kata Putri Mayang sambil menunjuk Ismar Yatim.

"Benarkah, Anakku?"

"Benar, Ayahanda. Nakhoda ini telah membohongi Ayahanda. Dia telah menculik ananda dan mencuri kepala jin sakti. Ananda baru menyadari kalau diculik pada saat sudah di atas perahu. Ananda tidak berani mengatakan yang sebenarnya karena diancam nakhoda. Sejak saat itu ananda tidak pernah lagi melihat Ismar Yatim. Baru hari inilah hamba melihatnya lagi."

"Wahai, Ananda. Maafkan Ayah karena tidak menanyakan peristiwa itu kepadamu. Ayah tidak tahu kalau nakhoda itu telah berbohong," kata Raja sambil membelai kepala Putri Mayang lalu berseru, "Pengawal tangkap nakhoda itu!"

Nakhoda itu ketakutan mendengar perintah Raja.

Wajahnya pucat pasi. Ketika dilihatnya ada seekor kuda di depan balai, dia segera berlari naik kuda itu lalu dipacunya cepat-cepat. Dia kabur meninggalkan balai.

Raja Sultan sangat murka melihat nakhoda itu kabur. Dia memerintahkan agar pengawalnya segera mengejar nakhoda itu.

Melihat Raja sangat murka, Ismar yatim berkata sambil menyembah, "Ampun, Baginda. Kalau diizinkan, hamba akan menangkap nakhoda itu."

"Silakan. Silakan Orang Muda menangkap nakhoda itu."

Ismar yatim segera mengambil tali dan memerintahkannya agar menangkap nakhoda. Dalam sekejap saja tali itu telah memanjang. Ujung tali itu pergi menuju nakhoda yang sedang memacu kudanya, sedangkan ujung lainnya tetap dalam genggaman tangan Ismar Yatim.

Nakhoda itu tidak dapat mengelak ketika tiba-tiba sebuah tali datang dan mengikat tangan, badan, dan kakinya dengan kencang. Dia tidak dapat bergerak lagi dan terjatuh dari kuda.

Di balai Ismar Yatim memohon pertolongan para pengawal menarik tali itu. Mereka bersama-sama menariknya. Sedikit demi sedikit dari kejauhan tampak bahwa tali itu membawa sesuatu. Itu adalah nakhoda yang terlilit tali. Tubuh nakhoda itu berguling-guling di tanah. Ketika sampai di depan balai, tali itu melepaskan ikatannya. Ismar Yatim menyerahkan nakhoda itu kepada Raja.

Raja sangat senang melihat kesaktian dan kecakapan Ismar

Yatim. Dihampirinya Ismar Yatim lalu dipeluk dan dicium tanda sukacita. Setelah itu, dia memanggil Permaisuri. Diceritakannya tentang Ismar Yatim kepada Permaisuri. Permaisuri sangat senang hatinya dan mengucapkan terima kasih kepada Ismar Yatim.

"Bunda tidak" menyangka kalau nakhoda itu adalah pendusta. Terima kasih Ananda telah menyelamatkan Putri Mayang. Kami akan menepati janji. Kami akan menikahkan Ananda dengan putri kami tercinta, Putri Mayang." kata Permaisuri.

8. RAJA ISMAR YATIM

Seluruh penduduk negeri bersukacita mendengar kabar itu. Mereka bergotong-royong menyiapkan pernikahan Ismar Yatim dan Putri Mayang. Ada yang membuat panggung, ada yang menghias balai, dan ada pula yang menyiapkan makanan. Semua bekerja dengan gembira.

Hari ini Ismar Yatim menikah dengan Putri Gajah Mayang. Ismar Yatim dan Putri Mayang memakai pakaian kebesaran. Kepala mereka memakai mahkota. Tangan Putri Mayang memakai cincin bertahtahkan batu permata. Sebilah keris terselip di pinggang Ismar Yatim. Mereka duduk di atas pelaminan yang sangat indah. Keduanya tampak bahagia.

Semua penduduk negeri Pelangka Indera bergembira di pesta itu. Nenek Kebayan juga hadir di sana. Dia senang karena Ismar Yatim telah menemukan kebahagiaan.

Raja Sultan dan Permaisuri bersuka ria. Tiba-tiba Raja Sultan memerintahkan rakyatnya berseru, "Ismar Yatim Raja Keinderaan!"

Ismar Yatim dan Putri Mayang.

Seluruh rakyat negeri berseru beramai-ramai, "Ismar Yatim Raja Keinderaan!"

Setelah itu Raja Sultan berkata dengan lantang kepada Ismar Yatim, "Ismar Yatim, mulai saat ini engkau menjadi raja menggantikanku. Engkau bergelar Sultan Ismar Paduka Alam."

Mendengar sabda Raja, seluruh penduduk negeri berseru, "Ismar Yatim Paduka Alam selamat berbahagia."

Mereka senang karena Ismar Yatim menjadi raja menggantikan Raja Sultan. Mereka berharap Ismar Yatim dapat mejadi raja yang arif dan bijaksana.

Sejak saat itu Ismar Yatim menjadi raja negeri Pelangka Indera. Dia memimpin negeri dengan arif. Semua penduduk negeri suka padanya.

Pada suatu hari Ismar Yatim memohon diri kepada Putri Mayang. Dia akan pergi ke hutan menjemput ayah dan bundanya. Putri Mayang mengizinkan Ismar Yatim pergi.

Ismar Yatim pergi meninggalkan kerajaan. Dia menjemput ayah dan bundanya. Keduanya dibawa Ismar Yatim ke Istana.

Putri Mayang sangat gembira menerima kedatangan orang tua Ismar Yatim. Sekarang mereka tinggal bersama di Istana. Mereka hidup bahagia.

Sejak itu Ismar Yatim menyatukan negeri Pelangka Desa dan Negeri Pelangka Indera. Dia menjadi raja di kedua negeri itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
99 - 309

398.
R